



## Pengenalan Tari Pendet dalam Pertukaran Budaya Markandeya-Walailak sebagai Media Pendidikan Karakter Lintas Budaya

### *Introduction to Pendet Dance in the Markandeya-Walailak Cultural Exchange as a Medium for Cross-Cultural Character Education*

Ni Putu Oktha Wahyunia Merta<sup>1\*</sup>, Luh Made Dwi Wedayanthi<sup>2</sup>

<sup>1-2</sup> Institut Teknologi dan Pendidikan Markandeya Bali, Indonesia

Email: [wahyuniamerta@markandeya.ac.id](mailto:wahyuniamerta@markandeya.ac.id)<sup>1\*</sup>, [wedawid06@gmail.com](mailto:wedawid06@gmail.com)<sup>2</sup>

#### Riwayat artikel:

Naskah Masuk: 06 November 2025;

Revisi: 29 November 2025;

Diterima: 21 Desember 2025;

Terbit: 24 Desember 2025;

**Keywords:** Character Education, Cross-Cultural Learning, Cultural Diplomacy, Cultural Exchange, Pendet Dance.

**Abstract:** The purpose of this study is to discuss the introduction of the Pendet Dance in the Markandeya-Walailak cultural exchange program and to evaluate its effectiveness as a cross-cultural character education tool. To investigate program design, execution, and results, the study used a descriptive qualitative approach backed by the CIPP (Context, Input, Process, Product) evaluation model. During the cultural exchange activities, information was gathered through participant reflection, documentation, and observation. The results show that the program effectively combined the principles of character education with conventional performing arts. Thai students showed greater appreciation, tolerance, respect, and empathy for cultural diversity as well as a deeper comprehension of the Pendet Dance's meaning, symbolism, and cultural value. In addition, Indonesian students who served as facilitators saw improvements in their discipline, self-assurance, cultural adaptability, and communication abilities. The exercise emphasizes how traditional performing arts can be a powerful tool for international engagement and cultural diplomacy. All things considered, the program shows that cultural exchange programs can make a significant contribution to global character education, and it is advised that comparable projects be maintained and developed in subsequent international education partnerships.

**Abstrak :** Tujuan penelitian ini adalah untuk membahas pengenalan Tari Pendet dalam program pertukaran budaya Markandeya-Walailak dan mengevaluasi efektivitasnya sebagai alat pendidikan karakter lintas budaya. Untuk menyelidiki desain program, pelaksanaan, dan hasilnya, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang didukung oleh model evaluasi CIPP (Kontekstual, Masukan, Proses, Produk). Selama kegiatan pertukaran budaya, informasi dikumpulkan melalui refleksi peserta, dokumentasi, dan observasi. Hasil menunjukkan bahwa program ini secara efektif menggabungkan prinsip-prinsip pendidikan karakter dengan seni pertunjukan konvensional. Siswa Thailand menunjukkan apresiasi, toleransi, rasa hormat, dan empati yang lebih besar terhadap keragaman budaya, serta pemahaman yang lebih dalam tentang makna, simbolisme, dan nilai budaya Tari Pendet. Selain itu, siswa Indonesia yang bertindak sebagai fasilitator mengalami peningkatan dalam disiplin, kepercayaan diri, adaptabilitas budaya, dan kemampuan komunikasi. Latihan ini menekankan bagaimana seni pertunjukan tradisional dapat menjadi alat yang kuat untuk keterlibatan internasional dan diplomasi budaya. Secara keseluruhan, program ini menunjukkan bahwa program pertukaran budaya dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pendidikan karakter global, dan disarankan agar proyek serupa dipertahankan dan dikembangkan dalam kemitraan pendidikan internasional selanjutnya.

**Kata kunci:** Diplomasi Budaya, Lintas Budaya, Pendidikan Karakter, Pertukaran Budaya, Tari Pendet.

## **1. PENDAHULUAN**

Interaksi internasional menjadi keharusan di era globalisasi yang semakin cepat. Perkembangan teknologi dan komunikasi memungkinkan setiap individu di seluruh dunia untuk berinteraksi lintas batas budaya dalam berbagai aspek kehidupan (Anton et al., 2024). Kondisi masa kini mendesak dunia pendidikan agar tidak hanya berorientasi pada penguasaan akademik, melainkan juga pada pembentukan keterampilan lintas budaya yang relevan. Oleh karena itu, pendidikan lintas budaya sangat vital dalam menciptakan warga dunia yang toleran, terbuka, dan menghargai perbedaan. Paradigma ini sejalan dengan sasaran pendidikan Abad ke-21, yaitu penguasaan keterampilan 4C (Critical Thinking, Creativity, Collaboration, Communication) dan penguatan karakter siswa dari aspek kognitif, afektif, dan sosial. Dengan menjadikan pendidikan karakter sebagai fondasi, kita dapat membentuk individu yang berintegritas dan bertanggung jawab, siap memberikan kontribusi positif di tengah kompleksitas global dan multikultural.

Salah satu pendekatan efektif dalam mewujudkan pendidikan lintas budaya adalah melalui program pertukaran pelajar (student exchange). Program ini berfungsi sebagai sarana strategis dalam memperkuat diplomasi budaya sekaligus menanamkan nilai-nilai karakter global. Melalui kegiatan pertukaran pelajar, mahasiswa memperoleh kesempatan untuk mengalami langsung interaksi sosial lintas budaya, memahami perbedaan nilai dan tradisi, serta mengembangkan empati dan keterbukaan terhadap keberagaman (Tuturop & Sihotang, 2023). Lingkungan multikultural yang tercipta dalam program pertukaran memungkinkan peserta menginternalisasi nilai-nilai moral, sosial, dan emosional secara alami. Dengan demikian, aktivitas ini memberikan kontribusi yang melampaui sekadar peningkatan kompetensi akademis, tetapi juga berperan dalam membangun karakter berkualitas dan berwawasan global. Melalui pengalaman langsung, mahasiswa mampu mengembangkan toleransi, empati, dan kemampuan beradaptasi modal penting dalam menghadapi tantangan sosial-budaya masa depan.

Indonesia memiliki potensi besar dalam diplomasi budaya berkat keberagaman seni dan tradisinya. Salah satu aset budaya yang menonjol dan sering digunakan sebagai simbol identitas bangsa adalah tari tradisional. Bali, sebagai destinasi wisata budaya yang mendunia, dikenal memiliki beragam bentuk seni yang mencerminkan nilai-nilai religius dan sosial masyarakatnya (Wiradharma et al., 2025). Salah satu tarian yang merepresentasikan keindahan dan makna mendalam budaya Bali adalah Tari Pendet. Awalnya, Tari Pendet merupakan tarian sakral sebagai bentuk persembahan kepada para dewa, namun seiring perkembangan waktu berubah menjadi tarian penyambutan tamu yang mencerminkan rasa

syukur, penghormatan, dan keramahan (Irwan et al., 2022). Gerakan lembut dan ekspresi anggun para penarinya melambangkan kesopanan, ketulusan, dan penghormatan terhadap sesama. Elemen seperti bunga yang ditaburkan dalam pertunjukan juga mengandung makna doa, kesucian, dan penghormatan kepada penonton. Menurut (Ni Made Pira Erawati, 2024), kebudayaan Bali tidak terpisahkan dari seni tari yang berfungsi ganda, yaitu sebagai hiburan dan juga sebagai sarana spiritual serta sosial yang memperkuat nilai kebersamaan masyarakat.

Lebih dari sekadar seni pertunjukan, Tari Pendet mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang relevan secara universal. Menurut (Tirtayanti1 et al., 2025), seni tradisional Bali memiliki pesan moral dan sosial yang berfungsi sebagai pedoman perilaku masyarakat. Dalam konteks pendidikan, Tari Pendet merefleksikan nilai-nilai seperti kerja sama, disiplin, dan tanggung jawab melalui kekompakan para penarinya dalam menjaga irama dan keselarasan gerak. Gerakan tari yang minim kompleksitas tetapi sarat filosofi ini menanamkan sifat ketulusan, sikap rendah hati, dan apresiasi kepada individu lain. Nilai-nilai tersebut berkontribusi besar dalam pembentukan komunitas yang menerima (inklusif), damai (harmonis), dan menjunjung tinggi perbedaan. Selain menjadi ekspresi estetika, Tari Pendet juga menjadi sarana internalisasi nilai karakter global. Sebagaimana diungkapkan (Ragam et al., n.d.), estetika tari Bali menunjukkan keterpaduan antara keindahan dan moralitas sosial, menjadikan seni tari sebagai media pembelajaran nilai kemanusiaan. Dengan demikian, Tari Pendet bukan hanya media hiburan, tetapi juga wahana pendidikan karakter yang mendalam.

Kegiatan pertukaran budaya Markandeya–Walailak antara Indonesia dan Thailand menjadi contoh konkret penerapan pendidikan lintas budaya melalui seni. Dalam program ini, mahasiswa Indonesia tidak hanya menjadi peserta, tetapi juga berperan sebagai duta budaya yang memperkenalkan Tari Pendet melalui pertunjukan dan workshop interaktif. Program ini terdiri atas dua kegiatan utama: penampilan Tari Pendet di kampus Walailak University sebagai bentuk diplomasi budaya, serta pelatihan interaktif bagi mahasiswa Thailand untuk mempelajari gerak dan makna Tari Pendet secara langsung. Pendekatan ini selaras dengan teori pembelajaran berdasarkan pengalaman (*experiential learning*), yang menghargai peran pengalaman langsung sebagai inti proses belajar (Rahayu et al., 2025). Melalui partisipasi aktif, mahasiswa Thailand tidak hanya memahami aspek teknis tarian, tetapi juga menyerap nilai-nilai sosial, emosional, dan budaya yang terkandung di dalamnya. Aktivitas tambahan seperti permainan budaya dan diskusi kelompok menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sekaligus memperkuat hubungan emosional antar peserta.

Pelaksanaan program ini terbukti memberikan dampak positif terhadap pengembangan

karakter lintas budaya. Mahasiswa Thailand memperoleh pengetahuan baru tentang seni dan filosofi budaya Bali, serta menunjukkan peningkatan sikap toleransi, empati, dan rasa hormat terhadap keberagaman (Widya Kusumawati et al., 2024). Sementara itu, mahasiswa Indonesia belajar menjadi komunikatif, adaptif, dan disiplin dalam peran mereka sebagai duta budaya (Armini, 2024). Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan ini berhasil menumbuhkan kesadaran global dan rasa saling menghargai antar peserta. Meskipun demikian, terdapat beberapa kendala seperti hambatan bahasa dan keterbatasan waktu (Irawaty & Prasastiningtyas, 2023). Kesulitan dalam menerjemahkan istilah budaya Bali ke dalam bahasa Inggris menjadi tantangan tersendiri dalam penyampaian pesan budaya. Untuk mengatasinya, peserta menggunakan strategi komunikasi nonverbal, media visual, dan pendekatan partisipatif agar pesan dapat tersampaikan secara efektif. Pendekatan kreatif ini memperlihatkan bahwa pendidikan lintas budaya membutuhkan fleksibilitas dan empati lintas konteks.

Nilai-nilai pendidikan karakter yang muncul melalui kegiatan hal ini membuktikan bahwa seni sangat berpotensi sebagai media pembelajaran yang efektif dalam konteks lintas budaya. Menurut (Merlina Agustin et al., 2025), seni pertunjukan seperti Tari Pendet dengan menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor (pengetahuan, sikap, dan keterampilan), terciptalah pengalaman belajar yang lengkap dan signifikan. Secara bersamaan, kegiatan ini memiliki tujuan ganda: menyebarkan budaya Indonesia ke seluruh dunia dan mengokohkan diplomasi budaya melalui interaksi langsung antar generasi muda lintas negara. Dalam konteks globalisasi pendidikan, integrasi seni dan karakter menjadi strategi penting untuk membangun generasi yang kreatif, empatik, dan beridentitas kuat. Oleh karena itu, pengenalan Tari Pendet dalam program Markandeya–Walailak dapat dijadikan model praktik terbaik dalam pendidikan lintas budaya yang mengedepankan karakter dan nilai kemanusiaan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada bagaimana pengenalan Tari Pendet dalam program pertukaran budaya Markandeya-Walailak dilakukan sebagai sarana pendidikan karakter lintas budaya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses pengenalan Tari Pendet kepada mahasiswa Thailand, menganalisis pendekatan pembelajaran lintas budaya yang digunakan, serta mengevaluasi dampak kegiatan terhadap pemahaman, sikap, dan apresiasi peserta terhadap budaya Bali. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi model pendidikan lintas budaya berbasis seni tradisional yang efektif, inovatif, dan berkelanjutan di era globalisasi.

## 2. METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan kerangka evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product) sebagai acuan utamanya untuk menganalisis efektivitas kegiatan pengenalan Tari Pendet dalam program pertukaran budaya Markandeya–Walailak di Thailand. Model ini dipilih karena mampu memberikan evaluasi menyeluruh terhadap pelaksanaan program, mulai dari latar belakang kebutuhan hingga hasil yang dicapai (Sulkifli et al., 2024).

### **Evaluasi Konteks (Context Evaluation)**

Tahap ini bertujuan menganalisis latar belakang dan urgensi program pertukaran budaya. Data dikumpulkan melalui studi literatur dan observasi awal guna memahami kebutuhan peserta dan tujuan kegiatan, yaitu memperkenalkan nilai-nilai budaya Indonesia melalui Tari Pendet sebagai media pendidikan karakter lintas budaya.

### **Evaluasi Masukan (Input Evaluation)**

Evaluasi input meninjau kesiapan sumber daya manusia, materi pembelajaran, dan strategi pelaksanaan. Mahasiswa Indonesia berperan sebagai fasilitator dan duta budaya, sementara mahasiswa Thailand sebagai peserta workshop. Pemilihan Tari Pendet didasarkan pada kekayaan nilai simbolik dan filosofis yang relevan untuk memperkuat karakter lintas budaya.

### **Evaluasi Proses (Process Evaluation)**

Tahap ini mengevaluasi jalannya kegiatan, mulai dari workshop pengenalan gerak, diskusi makna simbolik, hingga penampilan bersama. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi foto-video, dan refleksi peserta. Proses ini juga mencatat kendala yang muncul seperti perbedaan bahasa dan pemahaman simbolik budaya.

### **Evaluasi Produk (Product Evaluation)**

Tahap terakhir berfokus pada hasil kegiatan, meliputi peningkatan pengetahuan mahasiswa Thailand tentang budaya Bali, perubahan sikap terhadap keberagaman, serta keterampilan psikomotor dalam menarikan gerak dasar Tari Pendet. Evaluasi dilakukan secara deskriptif berdasarkan catatan observasi, wawancara singkat, dan dokumentasi kegiatan.

Melalui penerapan model CIPP, penelitian ini memberikan gambaran menyeluruh tentang efektivitas kegiatan sebagai sarana pendidikan karakter lintas budaya sekaligus media diplomasi budaya Indonesia di kancah internasional.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### HASIL

Tahap Context meliputi pemahaman terhadap latar budaya, filosofi, dan nilai-nilai yang terkandung dalam Tari Pendet sebagai landasan pembelajaran. Kegiatan pengenalan Tari Pendet dalam program pertukaran budaya Markandeya–Walailak bertujuan mengenalkan aspek estetika, tradisi, dan praktik budaya Bali kepada mahasiswa Thailand. Peserta memahami sejarah, transformasi, dan simbolisme Tari Pendet, termasuk penggunaan bunga sebagai lambang kesucian. Tahap ini juga menanamkan kesadaran lintas budaya, sehingga peserta dapat mengenali persamaan dan perbedaan nilai budaya Indonesia dan Thailand.

Tahap Input meliputi kesiapan sumber daya manusia, materi ajar, dan sarana praktik. Mahasiswa Indonesia bertindak sebagai fasilitator dan duta budaya, dengan kompetensi tinggi dalam gerakan tari, simbolisme, dan filosofi Tari Pendet, serta kemampuan komunikasi lintas budaya untuk menyesuaikan metode penyampaian dengan peserta Thailand. Materi ajar disusun secara bertahap, mulai dari pengenalan makna dan simbolisme gerak, demonstrasi gerak dasar, hingga latihan berulang sesuai kemampuan peserta. Sarana praktik meliputi ruang latihan representatif, musik pengiring tradisional Bali, dan atribut tari seperti bunga, pakaian, dan properti, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang autentik dan sesuai karakter tradisi Bali.

Tahap Process meliputi pelaksanaan pembelajaran secara partisipatif dengan pendekatan *experiential learning*. Peserta terlibat aktif dalam meniru dan menyesuaikan gerakan Tari Pendet sesuai kemampuan fisik, sambil memahami filosofi dan simbolisme setiap gerakan. Fasilitator menggunakan komunikasi verbal dan nonverbal untuk mengatasi hambatan bahasa, serta demonstrasi dan latihan berulang untuk memperkuat pemahaman. Interaksi lintas budaya membangun kesalingpahaman, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan budaya.

Tahap Product meliputi hasil pembelajaran pada tiga ranah. Secara kognitif, peserta memahami makna, fungsi, dan latar budaya Tari Pendet, termasuk simbolisme gerak dan penggunaan atribut. Secara afektif, peserta menunjukkan sikap apresiatif, rasa ingin tahu, toleransi, dan empati terhadap budaya Indonesia. Secara psikomotor, peserta mampu mempraktikkan gerak dasar Tari Pendet dengan baik, menyesuaikan kemampuan fisik, dan menjaga keselarasan dengan ritme musik pengiring. Hasil ini menunjukkan penguatan karakter lintas budaya yang menekankan empati, penghargaan, dan keterbukaan terhadap keberagaman.



**Gambar 1.** Penampilan Tari Pendet oleh mahasiswa Indonesia dalam kegiatan pertukaran budaya Markandeya–Walailak

## PEMBAHASAN

Tahap Context menekankan bahwa pemahaman mendalam terhadap latar belakang budaya, filosofi, dan nilai-nilai yang ada melekat pada Tari Pendet menjadi fondasi utama pembelajaran lintas budaya. Dengan mengenali sejarah, simbolisme, dan makna tarian, peserta tidak hanya meniru gerakan, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai budaya Bali seperti rasa hormat, ketulusan, kesadaran spiritual, dan penghargaan terhadap norma sosial. Kesadaran lintas budaya ini memungkinkan peserta memahami persamaan dan perbedaan budaya Indonesia dan Thailand, meningkatkan sensitivitas, toleransi, dan empati. Dengan demikian, tahap ini mempersiapkan peserta secara mental dan sikap agar pengalaman belajar menjadi lebih holistik dan transformatif.

Tahap Input menyoroti peran komponen pendukung dalam kelancaran pembelajaran. Fasilitator yang kompeten tidak hanya menguasai gerakan Tari Pendet, tetapi juga memahami makna filosofis dan simbolik setiap gerakan, serta mampu berkomunikasi lintas budaya. Materi ajar disusun bertahap, mulai dari pengenalan makna dan simbolisme gerak, demonstrasi, hingga latihan berulang, sehingga peserta dapat belajar secara terstruktur dan fleksibel melalui observasi, praktik, dan refleksi. Sarana praktik autentik, seperti ruang latihan representatif, musik pengiring, dan atribut tari (bunga, pakaian, properti), memperkuat pengalaman belajar dan pemahaman konteks budaya. Kesiapan input ini mendukung pencapaian tujuan pembelajaran pada aspek kognitif, psikomotor, dan pengembangan karakter lintas budaya.

Tahap Process menekankan pelaksanaan pembelajaran secara aktif dan partisipatif melalui pendekatan experiential learning. Peserta belajar melalui praktik langsung, meniru dan menyesuaikan gerakan sesuai kemampuan, sambil memahami filosofi tarian. Fasilitator

menggunakan komunikasi verbal dan nonverbal untuk mengatasi kendala bahasa. Demonstrasi berulang, latihan ritmis, dan interaksi antar peserta menciptakan suasana belajar yang harmonis dan dinamis. Kegiatan ini tidak hanya mengajarkan teknik tari, tetapi juga menumbuhkan kesalingpahaman, toleransi, dan empati terhadap perbedaan budaya, sekaligus memperkuat nilai pendidikan karakter seperti disiplin, kerja sama, kesabaran, dan ketelitian.

Tahap Product menekankan hasil pembelajaran pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Peserta memahami makna, fungsi, dan latar budaya Tari Pendet, termasuk simbolisme gerak dan atribut tari. Sikap apresiatif, rasa ingin tahu, toleransi, dan empati terhadap budaya lain terbentuk melalui partisipasi aktif, observasi, dan interaksi lintas budaya. Secara psikomotor, peserta mampu mempraktikkan gerak dasar tari dengan baik, menyesuaikan kemampuan fisik masing-masing, dan menjaga keselarasan dengan musik pengiring. Hasil ini menunjukkan bahwa pengenalan Tari Pendet efektif sebagai media pendidikan karakter lintas budaya dan diplomasi budaya, menghasilkan pengalaman belajar yang bermakna dan komprehensif (Suryadmaja & Saearani, 2025).

Berdasarkan hasil kegiatan pertukaran budaya Markandeya–Walailak, refleksi mahasiswa terhadap pengalaman belajar Tari Pendet terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman lintas budaya dan internalisasi nilai karakter. Penelitian sebelumnya dalam kegiatan Modul Nusantara di Universitas Mataram (Feby et al., 2024), menunjukkan bahwa refleksi mahasiswa mampu memperkuat pemahaman terhadap kebhinekaan dan nilai-nilai sosial. Dalam konteks pertukaran budaya Markandeya–Walailak, mahasiswa mencatat bagaimana gerakan, simbol, dan makna Tari Pendet memperkuat pemahaman mereka tentang kerja sama, kesopanan, dan penghargaan terhadap perbedaan budaya. Hasil refleksi menunjukkan peningkatan kesadaran diri, toleransi, dan empati terhadap peserta dari budaya lain. Lebih lanjut, pengalaman refleksi ini mendorong mahasiswa untuk menilai dan mengembangkan keterampilan komunikasi lintas budaya secara lebih mendalam. Berdasarkan temuan tersebut, program pertukaran budaya selanjutnya disarankan untuk memasukkan sesi refleksi yang lebih terstruktur agar peserta dapat mengevaluasi pengalaman belajar mereka secara komprehensif, tidak hanya memperkuat pemahaman budaya tetapi juga meningkatkan kesadaran lintas budaya dan karakter global mahasiswa secara signifikan.

#### 4. SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengenalan Tari Pendet dalam program pertukaran budaya Markandeya–Walailak efektif sebagai media pendidikan karakter lintas budaya. Melalui proses pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), mahasiswa Thailand memperoleh pemahaman baru mengenai nilai-nilai filosofi, simbolik, dan estetika Tari Pendet, serta menunjukkan peningkatan sikap toleransi, empati, dan apresiasi terhadap keberagaman budaya. Sementara itu, mahasiswa Indonesia yang berperan sebagai fasilitator mengembangkan kemampuan komunikasi, adaptasi budaya, dan sikap disiplin dalam memperkenalkan budaya Bali. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat diplomasi budaya Indonesia di lingkungan internasional, tetapi juga memberikan pengalaman pembelajaran yang utuh pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotor peserta. Oleh karena itu, program seni tradisional berbasis pertukaran budaya direkomendasikan untuk terus dikembangkan sebagai strategi pembentukan karakter global yang inklusif, kolaboratif, dan berwawasan multikultural.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan hormat, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada ITP Markandeya Bali atas dukungan, arahan, dan kesempatan yang telah diberikan selama proses kegiatan dan penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada Walailak University, Thailand, sebagai mitra dalam program pertukaran budaya yang telah memberikan ruang pembelajaran, interaksi, dan pengalaman lintas budaya yang bermakna bagi mahasiswa.

Peneliti juga menyampaikan penghargaan kepada dosen pembimbing, para instruktur, rekan mahasiswa, serta seluruh pihak yang terlibat dalam kegiatan pertukaran budaya Markandeya–Walailak, khususnya dalam sesi *Pengenalan Tari Pendet* yang menjadi fokus utama penelitian ini. Partisipasi aktif dan kolaborasi yang terbangun selama kegiatan berlangsung menjadi fondasi penting dalam terselesaikannya artikel penelitian berjudul *“Pengenalan Tari Pendet dalam Pertukaran Budaya Markandeya–Walailak sebagai Media Pendidikan Karakter Lintas Budaya.”*

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat nyata untuk memperkuat dan mengembangkan program pertukaran budaya dan pendidikan karakter lintas budaya di masa depan, serta mendorong lembaga pendidikan untuk terus menciptakan kegiatan kolaboratif yang memperkuat pemahaman, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman budaya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anton, Latifah Alfauziyyah, L., Dhiaul Aulia, N., & Nurul Hikmah, I. (2024). Peran Pendidikan Multikultural dalam Meningkatkan Kepedulian Sosial Siswa. *JICN: Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(5), 8774–8780. <https://jicnusantara.com/index.php/jicn>
- Armini, N. N. S. (2024). Pelaksanaan pendidikan karakter di lingkungan sekolah sebagai upaya membentuk pondasi moral generasi penerus bangsa. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 4(1), 113–125.
- Feby, F., Havwini, T., Fadilah, N., Sari, D. R., & Firdaus, F. (2024). Kegiatan Refleksi Modul Nusantara Sebagai Wadah Implementasi Nilai Kebhinekaan Mahasiswa PMM Inbound Polibatam. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 14(2), 1. <https://doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v14i2.20747>
- Irawaty, S., & Prasastiningtyas, W. (2023). Peran Komunikasi Lintas Budaya dalam Fungsi Sosial dan Potensi Masalah yang Timbul (Studi Kasus pada Mahasiswa Universitas Sangga Buana dalam Pertukaran Pelajar). *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(3), 1765–1777. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i3.1708>
- Irwan, I., Samritin, S., Riniati, W. O., Acoci, A., Agus, J., Mansur, M., Swanika, I. B., & Sabiran, A. (2022). Penguatan Nilai Karakter Siswa melalui Tari Pendet di Sekolah Dasar. *Jurnal Abdidas*, 3(1), 103–109. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v3i1.538>
- Merlina Agustin, Nurito Nurito, Isnaeni Wijayanti, Naila Rizqiah, & Laelia Nurpratiwiningsih. (2025). Peran Pendidikan dalam Pelestarian Budaya Bali pada Penerus Muda dan Masyarakat Lokal. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 4(1), 86–99. <https://doi.org/10.55606/concept.v4i1.1796>
- Ni Made Pira Erawati. (2024). Filsafat Tari Dalam Kebudayaan Bali. *Widyadari*, 25(1), 173–182. <https://doi.org/10.59672/widyadari.v25i1.3663>
- Ragam, M., Dan, G., Made, N., & Erawati, P. (n.d.). *Jalanan Estetika Knowing Motion Varieties and Aesthetic Braiding*.
- Rahayu, I., Aliyah, S., & Darmawan, D. (2025). Tinjauan Pustaka tentang Peran Multimedia Pembelajaran dalam Mendukung Hasil Belajar Kognitif dan Konseling Anak Usia Dini dari Perspektif Pendidikan Islam. *CONS-IEDU: Islamic Guidance and Counseling Journal*, 5(1), 214–222. <https://doi.org/10.51192/cons.v5i1.1938>
- Sulkifli, Nade, E., Silfiah Khumairah, E., & Riska. (2024). Pendekatan CIPP dalam Evaluasi Program Pendidikan: Tinjauan Literatur pada Program Pendidikan di Indonesia. *JMPI: Jurnal Manajemen, Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 2(2), 136–143. <https://doi.org/10.71305/jmpi.v2i2.90>
- Suryadmaja, G., & Saearani, M. F. T. (2025). *Cantata Deo : Jurnal Musik dan Seni Studi Estetika Seni Pertunjukan di Era Global*. 3(1), 71–86.

- Tirtayanti<sup>1</sup>, N. K., Luh, N. N. P., & Anul, A. A. (2025). Melestarikan Seni Tari Bali Oleh Generasi Z Dalam Upaya Memperkenalkan Seni Dan Budaya Untuk Menuju Indonesia Emas 2045. *E-Journal.Unmas.Ac.Id*, 5.
- Tuturop, A., & Sihotang, H. (2023). Analisis Perkembangan Karakter dan Peningkatan Mutu Pembelajaran Siswa Melalui Pendidikan Etika Moral. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(6), 9613–9629.
- Widya Kusumawati, P., Bina Bangsa Siti Nur Ainunnisa Jahrah, U., Bina Bangsa Yogi Pratama, U., & Bina Bangsa Noerma Kurnia Fajarwati, U. (2024). Kearifan Lokal Dalam Komunikasi Lintas Budaya. *Jurnal Sains Student Research*, 2(1), 734–740. <https://doi.org/10.61722/jssr.v2i1.1010>
- Wiradharma, G., Sedyaningsih, S., Soewardjo, B. K., & Aditya Prasetyo, M. (2025). Karakteristik Budaya dan Estetika Tari Tradisional Aceh, Betawi, Bali, Kalimantan, Sulawesi, dan Papua. *Jurnal Locus Penelitian Dan Pengabdian*, 4(7), 4334–4348. <https://doi.org/10.58344/locus.v4i7.4100>